

KEBIJAKAN PENDIDIKAN YANG RAMAH ANAK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN INKLUSIF

Eli Sabrifha

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: eli.sabrifha@uin-suska.ac.id

Na'ilah Nafisah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nailahnafisah05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan ramah anak dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Bagian pendahuluan menjelaskan urgensi kebijakan tersebut dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada anak menjadi landasan penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang tepat mampu membentuk ruang belajar yang tidak hanya aman dari kekerasan dan diskriminasi, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui partisipasi anak, pelatihan guru, dan kurikulum yang inklusif, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan potensi setiap individu. Kesimpulan menegaskan bahwa pendidikan ramah anak merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, berkeadilan, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Ramah Anak, Lingkungan Belajar, Aman, Inklusif

Abstrack

This article aims to analyze child-friendly education policies in creating a safe and inclusive learning environment. The introduction explains the urgency of the policy in supporting children's growth and development, both physically, emotionally, and socially. Child-friendly education policies are an important foundation for creating a fair and diversity-appreciating education system. The results and research studies show that the implementation of appropriate policies can create learning spaces that are not only safe from violence and discrimination, but also accommodate the needs of various groups of children, including children with special needs. Through child participation, teacher training, and an inclusive curriculum, schools can become places that support the development of each individual's potential. The conclusion emphasizes that child-friendly education is an important strategy for creating a comprehensive, equitable, and child-friendly learning environment.

Keywords: Education Policy, Child-Friendly, Learning Environment, Safe, Inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan ramah anak merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan dan hak anak sebagai prioritas dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dalam dunia pendidikan, kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendorong partisipasi aktif anak dalam proses belajar, semakin mendapat perhatian (Istianah et al., 2023). Lingkungan belajar yang ramah anak menekankan pengakuan terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan sosial dan emosional anak. Pendidikan ramah anak berusaha memenuhi berbagai kebutuhan dan latar belakang siswa, sehingga setiap anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang mereka terima (Istianah et al., 2023).

Menurut (Dewi et al., 2021) pendidikan ramah anak adalah pendekatan yang mengedepankan tiga prinsip utama, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. *Provisi* merujuk pada penyediaan kebutuhan anak, seperti kasih sayang, pendidikan, dan layanan kesehatan. *Proteksi* berarti memberikan perlindungan kepada anak dari ancaman dan perlakuan yang tidak layak atau berbahaya. Sementara itu, *partisipasi* menekankan hak anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar serta mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pendidikan ramah anak bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak dengan tetap menghormati hak-hak mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk memahami dan menerapkan kebijakan ini secara konsisten guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpihak pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai referensi tertulis. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami perkembangan teori dan temuan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan hasil telaah. Hasil akhir kajian kemudian dirumuskan melalui interpretasi terhadap literatur

yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kualitas Lingkungan Belajar

Implementasi kebijakan pendidikan ramah anak telah terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Sekolah yang menerapkan pendekatan ini berupaya menyediakan ruang fisik dan sosial yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Anak-anak merasa dihargai, diterima, dan bebas dari tekanan yang berlebihan, sehingga mampu mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Selain itu, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menciptakan suasana belajar yang suportif menjadi kunci utama dalam keberhasilan kebijakan ini. Pendidikan inklusif juga menjadi bagian dari pendekatan ramah anak, dengan cara mengintegrasikan semua anak termasuk mereka yang berkebutuhan khusus ke dalam satu sistem pendidikan yang sama. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa empati, toleransi, dan kolaborasi antar siswa (Damanik, 2024).

Pengurangan Kekerasan di Sekolah

Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip ramah anak cenderung mengalami penurunan signifikan dalam berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun psikologis. Salah satu penyebabnya adalah adanya program anti-perundungan (*anti-bullying*) yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Guru dan staf sekolah diberikan pelatihan khusus mengenai teknik manajemen konflik, komunikasi yang efektif, serta pendekatan disiplin positif yang tidak merugikan anak. Dengan demikian, budaya kekerasan secara bertahap dapat digantikan dengan budaya saling menghargai dan peduli. Anak-anak juga lebih berani melaporkan tindakan kekerasan karena mereka tahu bahwa hak-hak mereka dihormati dan dilindungi (Kasanah et al., 2024),

Partisipasi Anak dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu prinsip utama dari kebijakan pendidikan ramah anak adalah mendorong keterlibatan aktif anak dalam berbagai proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka di sekolah. Melalui forum siswa, musyawarah kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak diajak untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, serta terlibat dalam perencanaan kegiatan sekolah. Partisipasi ini tidak hanya membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas sekolah. Ketika anak merasa dilibatkan, mereka akan memiliki

rasa memiliki terhadap sekolah dan lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan belajar yang baik (Gustaman et al., 2025).

Dukungan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Kebijakan pendidikan ramah anak tidak hanya berorientasi pada anak secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel serta layanan pendukung seperti guru pendamping, alat bantu belajar, dan kurikulum yang dapat disesuaikan (Saputri & Lestari, 2024). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang. Selain itu, pelatihan kepada guru dan peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah tentang keberagaman kebutuhan anak menjadi bagian penting dalam menciptakan inklusi yang sesungguhnya (Rahmawati et al., 2025).

Komponen Penting untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak

Untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak, dibutuhkan berbagai komponen pendukung yang saling melengkapi. Pendidikan ramah anak tidak cukup hanya dengan kebijakan tertulis, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar (Asri et al., 2024). Komponen-komponen ini menjadi landasan agar lingkungan sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan inklusif bagi semua peserta didik. Setiap sekolah perlu memahami bahwa pemenuhan hak anak dalam pendidikan harus melibatkan pendekatan yang holistik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum, peran guru, dan penyediaan lingkungan fisik serta sosial harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan anak. Berikut ini adalah beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan ramah anak.

1. Kurikulum yang Relevan dan Inklusif

Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi anak-anak. Kurikulum yang relevan dan inklusif mencerminkan keberagaman budaya, latar belakang sosial, dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum juga harus fleksibel, memungkinkan penyesuaian bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. Guru dan Tenaga Kependidikan yang Terlatih

Guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam implementasi pendidikan ramah anak. Mereka perlu memiliki pemahaman mendalam tentang hak-hak anak,

psikologi perkembangan, serta strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan perlu diberikan agar guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan empatik. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam menciptakan interaksi yang positif dan suportif di kelas.

3. Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Sekolah harus menyediakan fasilitas fisik yang aman, bersih, sehat, dan ramah anak, seperti ruang kelas yang nyaman, toilet yang layak, serta area bermain yang aman. Namun lebih dari itu, lingkungan sosial juga harus mendukung, yaitu dengan menciptakan iklim yang hangat, terbuka, dan bebas dari diskriminasi maupun kekerasan. Hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua merupakan landasan penting dalam membangun rasa aman dan kesejahteraan emosional anak di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kebijakan pendidikan ramah anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Lingkungan pendidikan yang ramah anak tidak hanya bebas dari kekerasan dan diskriminasi, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif, berekspresi, dan merasa dihargai. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kolaborasi yang erat antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana utama, serta masyarakat dan orang tua sebagai mitra dalam pengawasan dan dukungan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang menghormati hak anak. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif dan berkelanjutan, diharapkan implementasi kebijakan ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan nyata anak di lapangan. Pendidikan yang ramah anak akan menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, L. N., Malaikosa, Y. M. L., & Jannah, M. (2024). Kelas Ramah Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi Pgra*, 10(2), 6–12.
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak Dalam Memberikan Dukungan Emosional Di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433–2442.

- Dewi, V. K., Sunarsi, D., & Khoiri, A. (2021). Pendidikan Ramah Anak. In *Cipta Media Nusantara* (Vol. 01).
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 660–666.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Yudiati, R., Meita, N. M., & Krismayanti, Y. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Basya Media Utama.
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan Paud Yang Ramah Anak. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917–5925.
- Saputri, F. A., & Lestari, S. R. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 76–82.